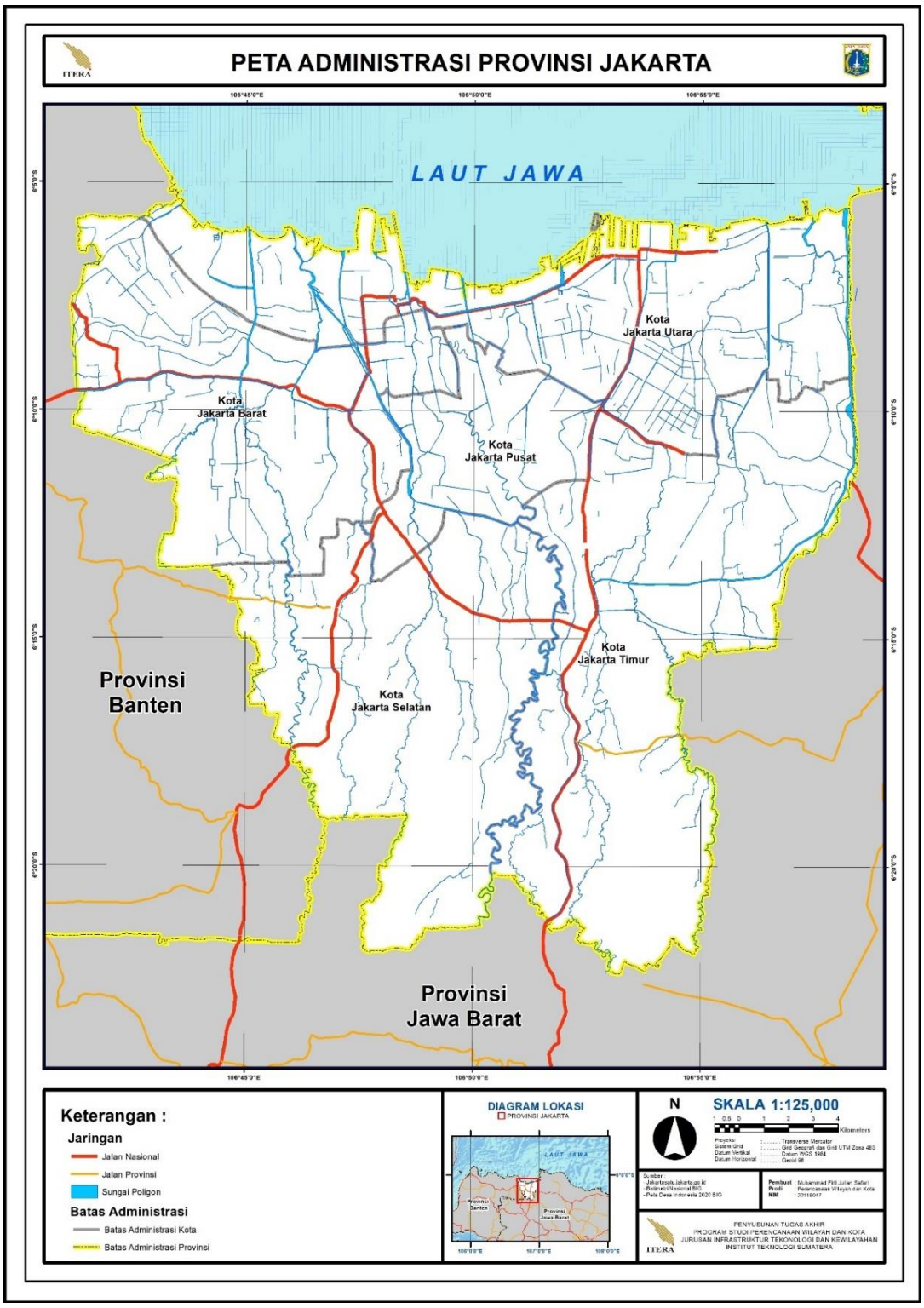

Sumber: Penulis, 2020

Gambar 3.1 Peta Administrasi DKI Jakarta

Sisi utara DKI Jakarta berbatasan dengan Laut Jawa dan tempat bermuaranya 13 sungai dan 2 buah kanal. Sisi selatan dan sisi timur DKI Jakarta berbatasan dengan Kota Depok, Kabupaten Bogor, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi. Sisi barat DKI Jakarta berbatasan dengan Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang.

Dilihat dari geomorfologi dan geologi DKI Jakarta merupakan dataran rendah yang sebagian besarnya terdiri dari lapisan batu endapan yang ada dari jaman pleistosen, dimana lapisan atasnya berada 50 meter di bawah permukaan tanah. Tanah endapan alluvial Sebagian besar berasal dari gunung berapi yang berada di selatan Jakarta. Jenis tanah ini snagat subur, namun berbeda kondisi di Tanjung Priuk yang berupa rawa-rawa karena tidak terdapat sungai besar yang melewati daerah tersebut sehingga tidak ada endapan gunung berapi. Lapisan tanah di wilayah Jakarta mempunyai kedalaman 10 sampai 25 meter, tetapi semakin ke selatan lapisan tidak beratur bisa mencapai 40 meter.

Tanahnya yang subur membuat sebagian masyarakat membutuhkan keberadaan sungai tersebut. Namun hanya karena prilaku manusia yang buruk, membuat Sungai Ciliwung mengalami kerusakan lingkungan. Alirannya yang melintasi Kota Bogor, Depok, dan Jakarta membuat permasalahan ini tidak dapat diselesaikan sendiri oleh perangkat daerah masing masing. Perlu kerja sama yang baik antar perangkat daerah dan masyarakat yang tinggal disepanjang aliran Sungai Ciliwung. Pada wilayah Jakarta, aliran Sungai Ciliwung yang aslinya melewati Cikini, Gondangda, hingga Gambir itu sudah tidak ada sejak adanya pintu air Manggarai. Ciliwung sudah dibuatkan kanal-kanal yang bertujuan mengalirkan air secepat mungkin ke laut seperti yang kita lihat di Gunung Sahari, Gajah Mada, Tanah Abang, Tomang, Jembatan Lima, hingga Pluit. Maka dengan hal tersebut Sungai Ciliwung merupakan bagian penting terkhusus untuk Kota Bogor, Depok, dan Jakarta yang merupakan kota dengan kepadatan penduduk tinggi, aktivitas yang padat, dan perekonomian kota akan terganggu jika terjadi masalah dari sungai tersebut.

3.1.2 Kependudukan DKI Jakarta

DKI Jakarta pada tahun 2019 memiliki penduduk berdasarkan data dari BPS Jakarta dengan hasil sensus penduduk tahun 2010, sebesar 10.557.810 Jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk per tahun 1.19%. Kepadatan penduduknya pada tahun

2019 adalah 15.900 Jiwa setiap 1 Km². Jakarta yang memiliki status sebagai Ibu Kota Negara Indonesia memiliki daya tarik cukup besar bagi masyarakat untuk dapat bekerja, bisnis, dan juga bertempat tinggal. Pencari kerja di Jakarta pada tahun 2019 sebanyak 30.338 orang, sementara pekerja yang sudah mendapatkan pekerjaannya sebanyak 20.004 orang. Selain pekerjaan, pendidikan di Kota Jakarta pada tahun 2019 juga mengalami perubahan yang berarti dibandingkan tahun sebelumnya dimana TK, SD, SMP, SMA, MI, MTs, MA, PTN, PTS mengalami kenaikan jumlah murid pada masing masing tingkatan. Data-data tersebut membuktikan kondisi padatnya aktivitas penduduk Jakarta, dengan itu sesungguhnya sangat diperlukan kebutuhan ruang publik yang memadai di tengah padatnya aktivitas masyarakat.

3.1.3 Ruang Terbuka Publik DKI Jakarta

UU No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang mengamanatkan penyediaan Ruang Terbuka Hijau dimana luas RTH minimum sebesar 30% dari luas wilayah meliputi 20% RTH Publik dan 10% RTH Privat. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang pedoman penyediaan pemanfaatan RTH di Kawasn Perkotaan, RTH merupakan area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaanya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Menurut Permen PU yang termasuk kedalam RTH publik/umum adalah taman dan hutan kota, jalur hijau jalan, sempadan sungai, sempadan pantai, pemakaman, dll. Sedangkan yang termasuk RTH Privat adalah perkarangan rumah, halaman perkantoran, dll. Jakarta sendiri pada tahun 2015 memiliki RTH sebesar 12,116 % dari total luas wilayah DKI Jakarta yang sebesar 65,364,28 Ha. Besar dari luas RTH yang ada masih jauh dari amanat UU, dan Jakarta membutuhkan kurang lebih 18% untuk memenuhi amanat tersebut. Permasalahan RTH DKI Jakarta bukan hanya kurangnya penyediaan lahan terbuka, muncul permasalahan baru bahwa RTH yang sudah ada justru hilang dari perawatan sehingga dianggap menjadi kawasan yang tidak terurus. Permasalahan tersebut membuat masyarakat justru tidak nyaman dengan keberadaan RTH yang tidak terawat.

3.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Ruang Terbuka Publik pada Kawasan Bantaran Sungai Ciliwung yang menjadi lokasi penelitian memiliki batas batas cakupan penelitian dan batas administrasi berlokasi di Kelurahan Petamburan, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta dengan melibatkan beberapa Rukun Warga (RW) diantaranya RW. 001, RW. 002, RW. 003, RW. 004, RW. 005, RW. 009, dan RW. 011.

Kawasan Penelitian memiliki batasan fisik yaitu Jembatan Ks. Tubun bagian Utara, dan Jembatan Rel atau Pintu Air Karet pada bagian Selatan. Kawasan memiliki 7 pintu masuk diantaranya:

1. Melalui Jl. Ks. Tubun dan masuk Jl. Petamburan
2. Melalui Jl. Ks. Tubun dan masuk Jl. Petamburan 1
3. Melalui Jl. Ks. Tubun dan masuk Jl. Petamburan 2
4. Melalui Jl. Ks. Tubun dan masuk Jl. Petamburan 3
5. Melalui Jl. Ks. Tubun dan masuk Jl. Petamburan 4
6. Melalui Jl. Ks. Tubun dan masuk Jl. Petamburan 5
7. Melalui Jl. Penjernihan dan masuk Jl. Administrasi

Berikut Peta Delineasi Kawasan Penelitian:

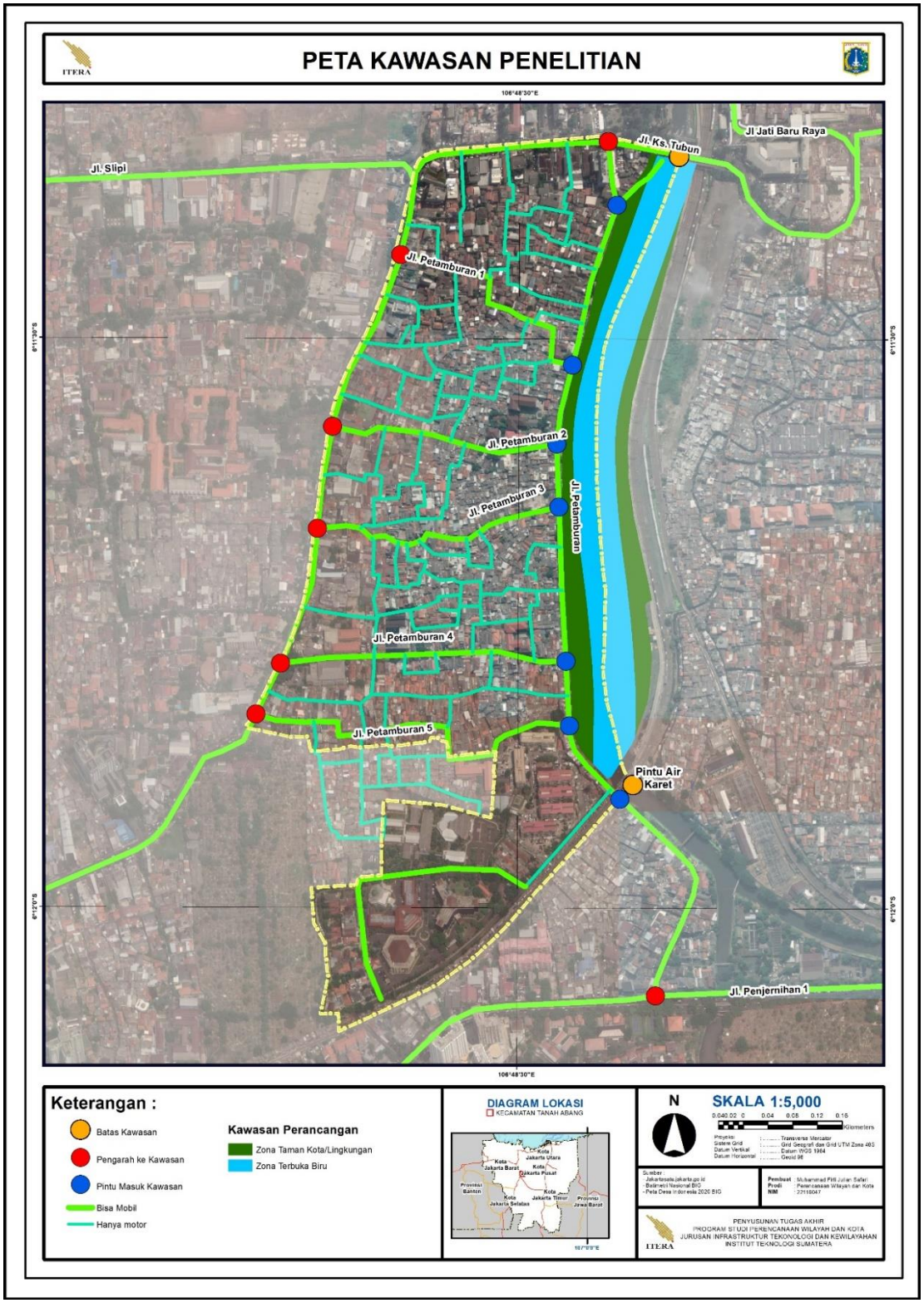

Sumber: Penulis, 2020

Gambar 3.2 Peta Kawasan Penelitian

Kawasan Penelitian berlokasi sangat strategis di pusat kota, hal ini membuat kawasan mudah di akses dari berbagai arah. Akses menuju kawasan penelitian dapat dilalui dengan transportasi umum ataupun kendaraan pribadi. Untuk transportasi umum yang dapat menjangkau kawasan yaitu *commuterline*/kereta, angkutan kota, dan transportasi online. Jika dijangkau menggunakan *commuterline/*kereta pengunjung dapat turun di stasiun Tanah Abang, lalu untuk mencapai kawasan dapat dijangkau dengan jalan kaki kurang dari 500m melalui Jl. Ks. Tubun dan masuk Jl. Petamburan. Jika dijangkau menggunakan angkutan kota pengunjung dapat menaiki angkutan kota yang melalui Jl. Ks. Tubun dan turun dibeberapa titik lokasi pemberhentian seperti di Jl. Petamburan, Jl. Petamburan 1, Jl. Petamburan 2, Jl. Petamburan 3, Jl. Petamburan 4, dan Jl. Petamburan 5, dan Jl. Adminstrasi yang dimana masing masing jalan hanya berjarak kurang dari 500m menuju kawasan sehingga dapat dijangkau dengan berjalan kaki. Jika dijangkau oleh transportasi umum, kawasan dapat dimasuki baik motor ataupun mobil karena jalan yang ada berdekatan dengan kawasan memiliki jalan selebar kurang lebih 6.5 m.

3.2.1 Kondisi Aktivitas Wilayah Studi

Berdasarkan Perda No. 1 Tahun 2014 tentang Rencana Detil Tata Ruang Jakarta, kawasan merupakan Zona Taman Kota/Lingkungan, dan aktivitas di sekitar Kawasan Penelitian didominasi oleh Permukiman, Perdagangan dan Jasa, dan Campuran. Zona Taman Kota/Lingkungan sendiri merupakan kawasan dengan peruntukan sebagai ruang terbuka hijau dapat berupa taman-taman atau tempat bermain dan tempat berolahraga serta fasilitas pendukungnya berupa patung, kolam atau situ, tempat duduk, lampu, dan fasilitas lain sesuai kebutuhan. Ketentuan yang diatur dalam RDTR, Zona Taman Kota/Lingkungan memperbolehkan kegiatan diantaranya:

1. Kegiatan yang diizinkan diantaranya yaitu tempat bermain lingkungan, parkir sepeda, taman rekreasi, dan taman kota.
2. Kegiatan yang terbatas diantaranya yaitu lapangan olahraga, parkir kendaraan, dan parkir kendaraan.

3. Kegiatan yang bersyarat diantaranya yaitu Pedagang Kaki Lima (PKL), Arena bermain golf, telekomunikasi, kolam, IPAL, IPAK, dan Tempat pengolahan lumpur tinja.
4. Kegiatan yang dilarang yaitu kegiatan selain yang disebutkan diatas.

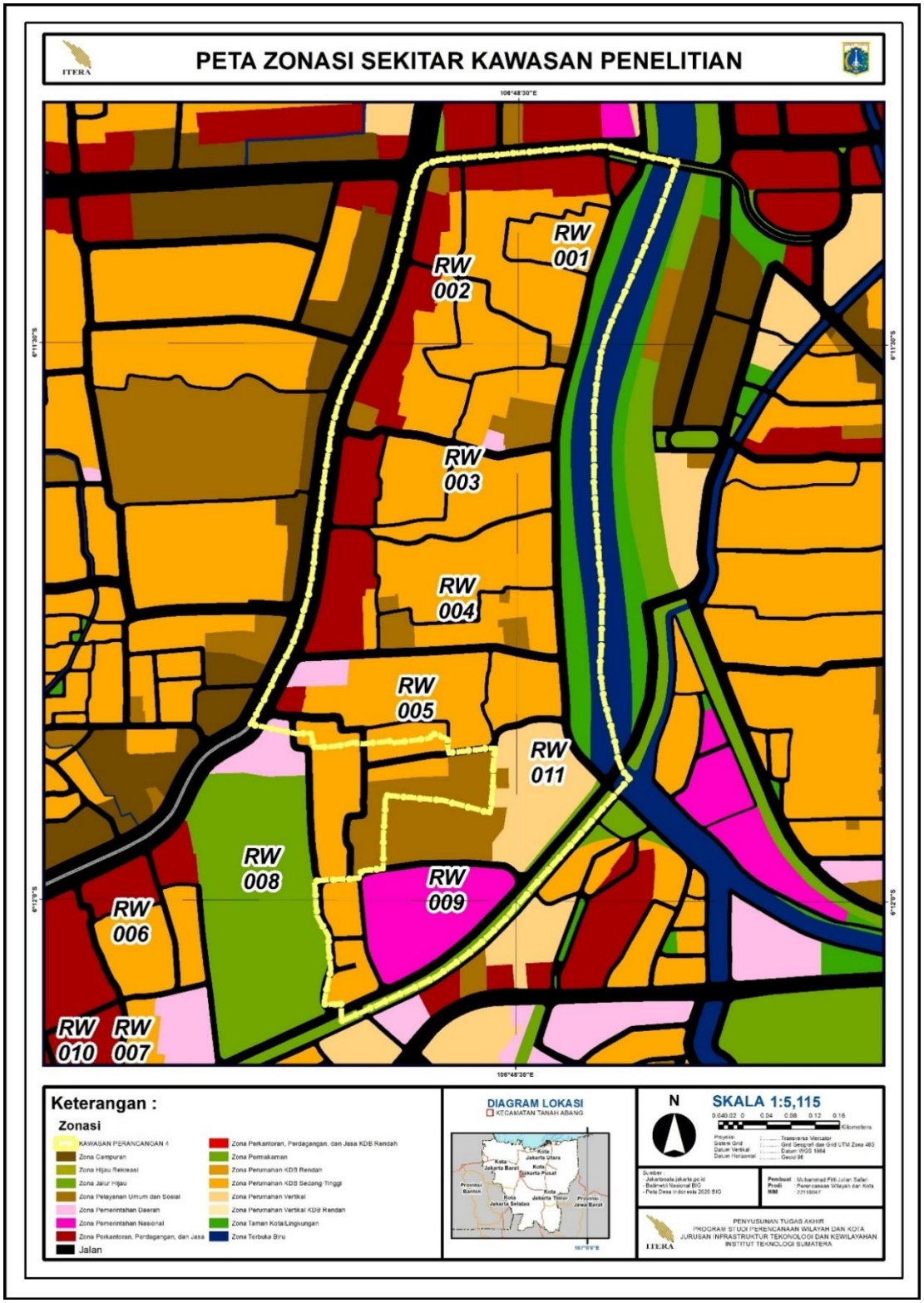

Sumber: Penulis, 2020

Gambar 3.3 Peta Zonasi Kawasan Penelitian

Melihat peta diatas kawasan penelitian memiliki beberapa zonasi seperti zona perumahan vertikal, zona perumahan KDB sedang-tinggi, zona pemerintahan

nasional, zona terbuka biru, zona taman kota/lingkungan, zona pemerintah daerah, zona pelayanan umum, dan zona perdagangan dan jasa yang berdekatan dengan kawasan sentra primer dari Provinsi Jakarta yaitu pasar Tanah Abang dengan berjarak kurang dari 1 Km dan dapat ditempuh dengan hanya berjalan kaki yang membutuhkan waktu kurang dari 5 menit. Sedangkan kawasan yang berada di bantaran sungai hampir keseluruhan merupakan permukiman dengan berbagai pelayanan sarana umum seperti pendidikan, peribadatan, Kesehatan, dll. Berikut Peta Pusat Kegiatan sekitar Tanah Abang:

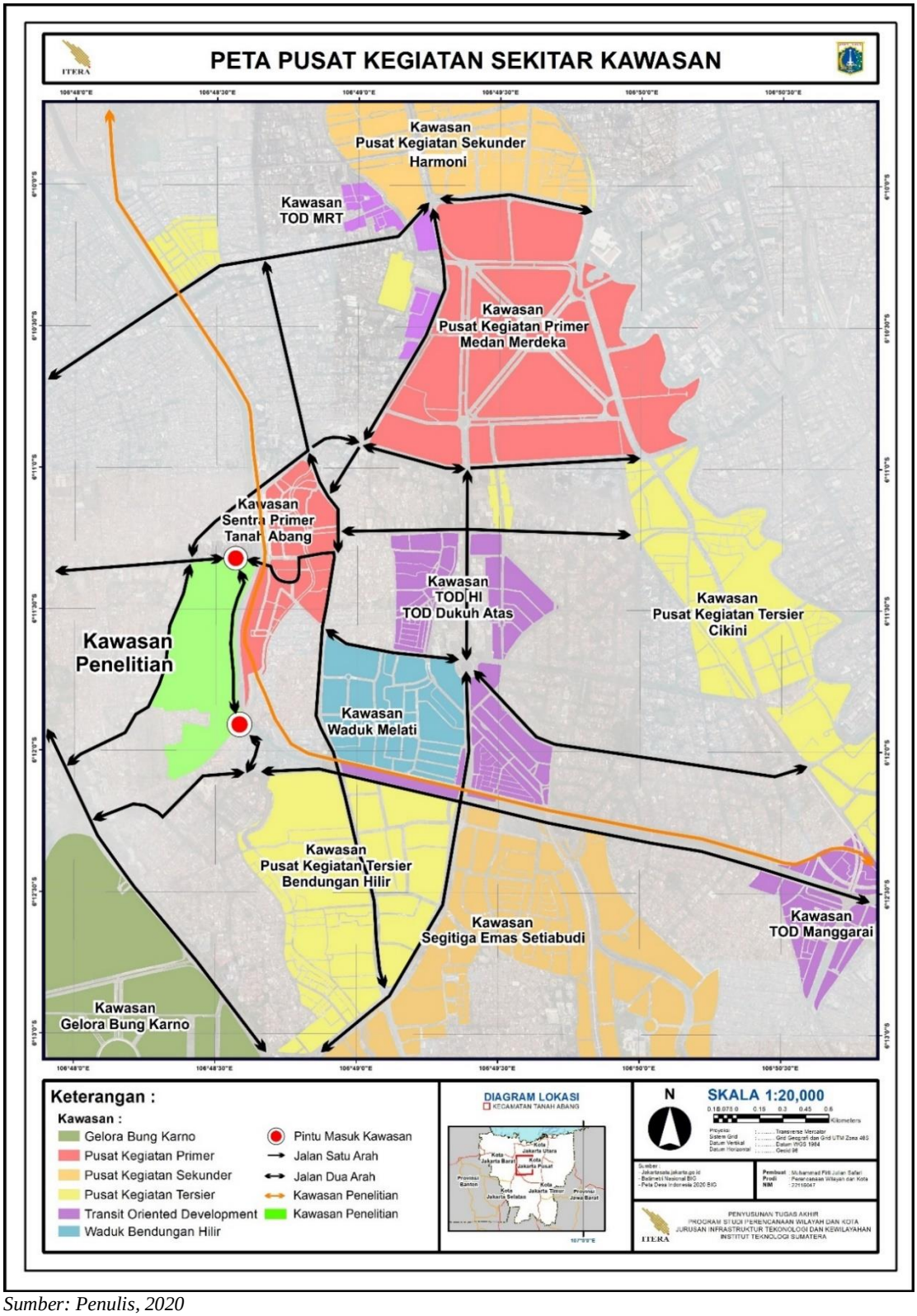

Sumber: Penulis, 2020

Gambar 3.4 Peta Pusat Kegiatan Sekitar Kawasan

Dari peta diatas dapat dilihat terdapat banyak pusat kegiatan yang ada dekat dengan kawasan penelitian diantaranya kawasan Gelora Bung Karno (GBK),

kawasan kegiatan primer, kawasan kegiatan sekunder, kawasan kegiatan tersier, dan yang paling dekat dengan kawasan ialah kawasan sentra primer Tanah Abang. Kawasan sendiri cukup mudah dijangkau dari berbagai arah, dari arah utara kawasan dapat dijangkau melalui Jl. Cideng Raya, Jl. Abdul Muis, Jl. Kebon Sirih, Jl. Merdeka Barat, Jl. Imam bonjol. Jika dari arah barat dapat melalui Jl. Slipi. Jika dari arah selatan dapat melalui Jl. Penjernihan, Jl. Galunggung, Jl. Bendungan Hilir. Jika dari arah timur dapat melalui Jl. Imam Bonjol. Jl. K.H. Mas Mansyur. Dengan demikian kawasan penelitian mudah dijangkau dari berbagai arah.

3.2.2 Kondisi Kawasan Penelitian

1. Pedagang Kaki Lima

Sumber: Hasil Observasi, 2020

Gambar 3.5 Keadaan Pedagang Kaki Lima

Pada dahulunya kawasan memiliki daya tarik sehingga mengundang pedagang kaki lima untuk berjualan pada kawasan. Kawasan pada dahulunya memiliki lapangan sepak bola, dengan adanya lapangan tersebut sering diadakan kegiatan-kegiatan pertandingan sepakbola sehingga banyak dan ramai yang menonton pertandingan tersebut, hal tersebut membuat PKL berdatangan dan menetap sampai saat ini walaupun lapangan sepakbola itu sudah tidak ada karena pembangunan tanggul tetap pedagang merasa kawasan cocok untuk menjadi lokasi berjualan. Dengan jumlah keberadaan PKL di lokasi berkisar 100 berjejer dan di badan jalan membuat Jl. Petamburan yang seharusnya dapat dilalui oleh 2 mobil secara berlawanan, menjadi hanya 1 arah dan membuat kemacetan.

2. Parkir Kendaraan

Sumber: Hasil Observasi, 2020

Gambar 3.6 Lahan Parkir di Kawasan Penelitian

Banyak kendaraan yang terparkir di badan jalan disebabkan pengguna taman yang membawa kendaraan sehingga memarkirkan di badan jalan, keberadaan PKL yang menempati badan jalan sehingga pembeli harus memarkirkan kendaraannya di badan jalan, dan masyarakat yang tidak memiliki ruang parkir pada rumahnya sehingga mereka memarkirkan kendaraan di badan jalan.

3. Taman

Sumber: Hasil Observasi, 2020

Gambar 3.7 Fasilitas yang Tersedia di Taman Lokasi Penelitian

Taman yang dibuat pemerintah untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat akan ruang terbuka yang dahulunya masyarakat memiliki lapangan

sepak bola, namun dengan keberadaan tanggul yang sangat tinggi lapangan sepak bola itu sudah tidak ada dan digantikan taman yang lebarnya 3-8m dibuat memanjang mengikuti tanggul sungai. Kondisi taman saat dibuat dahulunya baik dan indah sekali untuk dipandang namun kondisi saat ini taman ada beberapa masih dirawat oleh pemprov dan ada yang sudah tidak terawat karena berdirinya bangunan bangunan organisasi masyarakat yang ada di atas taman tersebut. Fasilitas yang ada pada taman seperti taman bermain anak, beberapa lapangan futsal, jalur *jogging track*, tempat duduk, tanaman tanaman, pepohonan, dan berbagai fasilitas lainnya sudah memadai namun keberadaan fasilitas tersebut masih ada hanya saja sudah tidak layak untuk dipakai karena sudah ada yang rusak dan tidak beraturan lagi.

4. Tanggul Sungai

Sumber: Hasil Observasi, 2020

Gambar 3.8 Kondisi Tanggul Sungai Lokasi Penelitian

Tanggul sungai yang berdiri di kawasan cukup tinggi, bahkan tingginya dapat mencapai atap bangunan warga. Pemerintah membuat tanggul yang tinggi ini untuk meminimalisir dampak terjadinya banjir dan warga dapat mempunyai waktu lebih untuk bersiap siaga sebelum terjadinya banjir walau warga harus merelakan hilangnya ruang terbuka mereka. Tanggul sungai juga dilengkapi oleh mesin pompa air yang sewaktu waktu dapat digunakan jika terjadinya banjir.

5. Bantaran Sungai

Sumber: Hasil Observasi, 2020

Gambar 3.9 Kondisi Bantaran Sungai Lokasi Penelitian

Kondisi bantaran sungai saat ini ada yang dipenuhi oleh sampah/rongsokan buangan warga saat terkena banjir, ada yang menempati hewan ternaknya seperti kambing, dan ayam, semak belukar, kolam pemancingan, dan juga ada yang mengisi dengan kegiatan positif yaitu menanam tanaman pangan.